

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pemahaman tentang konsep merupakan sesuatu hal yang sangat penting dan mendasar bagi setiap peserta didik dalam proses pembelajaran. Karena dengan memahami sebuah konsep peserta didik dapat membangun teori, prinsip atau prosedur. Betapa pentingnya pemahaman konsep bagi peserta didik dapat dilihat dari dicantumkannya pemahaman konsep pada kurikulum pada setiap jenjang pendidikan (Ibrahim, 2012: 9). Terutama pada pembelajaran matematika. Sesuai dengan lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 menyebutkan bahwa peserta didik diharapkan memiliki kecakapan dan kemahiran matematika dalam pembelajaran matematika, yang mencakup 1) Pemahaman konsep, 2) Prosedur, 3) Penalaran dan komunikasi, 4) Pemecahan masalah, dan 5) Menghargai kegunaan matematika.

Peserta didik tidak memasuki pembelajaran dengan kepala kosong yang dapat diisi dengan pengetahuan. Tetapi sebaliknya, kepala peserta didik sudah penuh dengan pengalaman dan pengetahuan tentang pembelajaran yang akan diajarkan (Berg, 1991). Begitu pula pada pembelajaran matematika, sebelum memasuki kelas peserta didik sudah memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang garis, sudut, bangun datar segitiga, bangun datar segiempat dan lainnya.

Terkadang konsep awal yang dimiliki peserta didik tidak sesuai atau bertentangan dengan konsep yang diakui para ahli yang disebut miskonsepsi atau salah konsep (Suparno, 2013: 2). Miskonsepsi biasanya terjadi karena peserta didik mengkonstruksikan sendiri pengetahuan yang mereka miliki, maka tidak mustahil terjadi kesalahan dalam mengkonstruksi. Miskonsepsi pada peserta didik biasanya sulit atau resisten untuk diubah karena peserta didik cenderung mempertahankan konsep awal yang dimilikinya (Ibrahim, 2012: 13).

Konsep dasar tentang bangun datar segiempat sangat penting untuk peserta didik pada Sekolah Tingkat Pertama (SMP), karena pengembangan pada konsep ini akan digunakan untuk memahami konsep selanjutnya. Hal tersebut karena suatu konsep tidak dapat berdiri sendiri, akan tetapi saling berhubungan

atau memiliki relasi dengan konsep yang lain (Ibrahim, 2012: 7). Begitu juga pada matematika yang memiliki konsep yang saling berkaitan satu sama lain. Sebagai contoh, ketika mempelajari materi segiempat maka dibutuhkan konsep tentang garis dan sudut.

Namun pada kenyataannya konsep bangun datar segiempat merupakan salah satu materi dalam matematika dimana peserta didik masih mengalami miskonsepsi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ningrum (2016) tentang miskonsepsi peserta didik SMP pada bangun datar segiempat menjelaskan bahwa peserta didik SMP kelas VII mengalami miskonsepsi pada materi bangun datar segiempat. Peserta didik pada penelitian tersebut mengalami miskonsepsi antara lain: 1) Mengidentifikasi bangun datar segiempat seperti persegi panjang, 2) Mendefinisikan bangun datar segiempat hanya dalam bentuk yang beraturan dan definisi yang diberikan tidak tepat, 3) Membedakan antara sisi dan rusuk, 4) Mengidentifikasi sifat-sifat persegi panjang kurang tepat, 5) Mengidentifikasi sifat persegi panjang sama dengan jajargenjang dimana yang dimaksud dengan jajargenjang merupakan persegi panjang yang miring, dan 6) Mengidentifikasi sifat belah ketupat itu sama dengan sifat persegi panjang.

Sebuah tes pendahuluan yang diberikan kepada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Duduksampeyan pada materi bangun segiempat menunjukkan masih banyak peserta didik yang mengalami miskonsepsi. Kelas VII dipilih sebagai subjek penelitian karena baru saja mendapatkan pembelajaran tentang materi bangun datar segiempat, sehingga dianggap mencerminkan hasil pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Sedangkan materi bangun datar segiempat diambil karena materi ini baru saja diajarkan. Berdasarkan hasil tes pendahuluan masih didapatkan miskonsepsi peserta didik, diantaranya sebagai berikut: 1) Tidak tepat dalam menjelaskan definisi bangun datar segiempat, 2) Menyebutkan bangun datar segiempat hanya dalam bentuk yang beraturan, 3) Tidak tepat mengidentifikasi ruas garis yang sama panjang, 4) Mengidentifikasi persegi panjang yang dimiringkan adalah jajargenjang, dan 5) Menyatakan persegi dan persegi panjang bukan merupakan jajargenjang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika SMP Negeri 1 Duduksampeyan, menyatakan bahwa tingkat pemahaman konsep peserta

didik relatif rendah dan belum pernah diadakan tes diagnosa atau semacam penelitian untuk menelusuri miskonsepsi peserta didik di SMP Negeri 1 Dudusampeyan pada pembelajaran matematika, khususnya materi bangun datar segiempat. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian yang lebih mendalam untuk menelusuri miskonsepsi dan kemudian diperoleh solusi untuk mengurangi atau memperbaiki miskonsepsi peserta didik.

Menurut Berg (1991) “Kunci untuk perbaikan konsep adalah interaksi dengan peserta didik”. Tanpa interaksi, guru tidak akan mengetahui miskonsepsi yang dialami peserta didik dan tidak dapat mengembangkan konsep yang benar yang dimiliki peserta didik. Menurut Suparno (2013: 58) “Cara mengatasi miskonsepsi peserta didik yakni menghadapkan peserta didik dengan pengalaman nyata yang berbeda dengan konsep atau pemikiran awal yang mereka miliki”. Dengan ditunjukkan pengalaman yang berbeda, maka peserta didik akan mengalami konflik dalam pemikirannya (konflik kognitif) dan dengan itu diharapkan peserta didik tertantang untuk mengubah konsep mereka yang tidak sesuai dengan konsep para ahli.

Sanjaya (2011: 196) mendefinisikan “Strategi pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan”. Pada strategi pembelajaran inkuiri peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran, namun peserta didik ditempatkan sebagai subyek pembelajaran. Dengan demikian, pada strategi pembelajaran inkuiri guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator, bukan sebagai sumber belajar.

Proses berfikir peserta didik pada pembelajaran inkuiri dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan peserta didik (Sanjaya, 2011: 196). Pada proses tanya jawab peserta didik dihadapkan dengan konflik kognitif berupa pertentangan konsep dengan konsep awal yang mereka miliki, setelah itu peserta didik mengelola konflik kognitif melalui tahap diskusi dalam kelompok kecil dengan bimbingan guru. Dengan demikian peserta didik dapat menemukan sendiri jawaban dari pertanyaan yang diberikan dan dapat mengurangi miskonsepsi pada diri peserta didik. Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fajar

(2013) menunjukkan bahwa pembelajaran inkuiri mampu secara signifikan menurunkan miskonsepsi peserta didik pada materi listrik dinamis.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Strategi Inkuiri Terhadap Pengurangan Miskonsepsi Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Duduksampeyan”**.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Apakah strategi inkuiri berpengaruh terhadap pengurangan miskonsepsi peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Duduksampeyan pada materi bangun datar segiempat?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mencari jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan. Adapun yang ingin dicapai adalah:

Untuk mengetahui apakah strategi inkuiri berpengaruh terhadap pengurangan miskonsepsi peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Duduksampeyan pada materi bangun datar segiempat.

1.4 BATASAN MASALAH

Untuk menghindari luasan pembahasan dan mengingat keterbatasan yang ada pada penelitian, maka peneliti memberi batasan pada permasalahan yang diteliti. Adapun batasan pada penelitian ini adalah:

1. Penyebab miskonsepsi yang diteliti hanya dilihat dari faktor peserta didik melalui tes diagnosa.
2. Penelitian ini dibatasi pada materi geometri pada bahasan bangun datar segiempat dengan pola bahasan persegi panjang, persegi, jajargenjang, trapesium, layang-layang, dan belah ketupat.
3. Indikator materi yang digunakan dibatasi definisi dan sifat-sifat.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Bagi guru, dapat membantu mengidentifikasi miskonsepsi yang terjadi pada peserta didik.
2. Dengan mengidentifikasi miskonsepsi pada peserta didik, guru dan praktisi pendidikan dapat menyiapkan strategi pembelajaran yang tepat untuk mengubah miskonsepsi peserta didik menjadi konsep ilmiah.
3. Bagi peneliti, sebagai upaya untuk mengembangkan pengetahuan, wawasan, serta pengalaman dalam tahap proses pembinaan sebagai calon pendidik.

1.6 DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menghindari kesalahpahaman atau salah pengertian judul penelitian, maka peneliti mendefinisikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran Inkuiri merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik sehingga mereka dapat mencari dan menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang dipertanyakan.
2. Miskonsepsi merupakan konsepsi peserta didik yang jelas-jelas berbeda atau tidak sesuai dengan konsep para ahli.